

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perempuan sering kali diibaratkan sebagai sosok yang lemah, tidak sama dengan laki – laki yang dianggap sebagai sosok yang sangat kuat untuk melakukan hal – hal yang berhubungan dengan otot atau kekuatan fisik. Hal ini dipengaruhi oleh sistem budaya, dan sosial yang ada di Indonesia. Indonesia sebagai Negara yang menggunakan kebiasaan ketimuran sangat membatasi perempuan untuk berkarya dan meningkatkan derajatnya.

Seorang perempuan disini sering mendapatkan simbol sebagai sosok yang memiliki ciri sebagai orang yang memiliki sifat kehalusan. Selain kehalusan tadi perempuan juga sangat identik dengan keterpurukan dan penindasan. Sebagai contoh kecil bahwa perempuan merupakan perempuan sangat sering ditindas, yaitu tentang perjuangan pahlawan wanita yang sering disebut – sebut oleh kaum perempuan yaitu R.A. Kartini. R.A. Kartini merupakan sosok perempuan yang memiliki jiwa untuk meningkatkan derajat kaum laki – laki. Hal ini ditulis dalam buku “habis gelap terbitlah terang”.

Istilah Gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti: memilih atau memisahkan) peran antara laki – laki dan perempuan dilihat dari jenis kelamin dan kedudukannya dalam

kehidupan sehari – hari dan sesuai dengan prinsip yang ditetapkan melalui kodrat yang seperti halnya untuk jenis kelamin laki – laki dan perempuan.

Dari hal tersebutlah keluar gerakan untuk menyetarakan kedudukan antara laki – laki dan perempuan, gerakan tersebut disebut gerakan feminis. Gerakan feminis adalah gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dikira dan dirasa membedakan kedudukan sosial kaum perempuan dengan kaum laki – laki. Perjuangan ini dilakukan oleh kaum perempuan untuk melawan dari kedudukan yang diberikan kepada kaum perempuan. Kaum perempuan disini diletakan dibawah kaum laki – laki hal ini merupakan perjuangan selama hidup.

Perkembangan media massa saat ini merupakan hal penting untuk membantu untuk menyampaikan informasi dari komunikan kepada komunikator, hal ini juga sangat membantu tentang gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan yang disebut dengan gerakan feminis tersebut. Media massa disini sangat membantu untuk membentuk peran masyarakat terhadap kehidupan sosial, budaya serta ekonomi.

Budaya merupakan sebuah peninggalan dari nenek moyang yang diwariskan kepada para cucunya yang akan datang, hal yang ditinggalkan oleh nenek moyang kepada cucunya meliputi sebagai salah satu warisan budaya. Warisan budaya disitulah yang disebut sebagai budaya. Budaya disini meliputi peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan agama.

Budaya Indonesia merupakan budaya yang terdapat di wilayah Indonesia, hal ini didukung dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki, Indonesia merupakan Negara yang sangat banyak makmur akan sebuah budaya yang dimiliki. Budaya yang dimiliki Indonesia sangat banyak hal ini dapat dilihat dari suku - suku yang terdapat di Indonesia.

Dari unsur – unsur yang sudah disebutkan diatas yaitu unsur budaya adalah Seni. Seni disini menitik beratkan pada keindahan. Keindahan itu sendiri memiliki sebuah unsur yang digunakan untuk menggambarkan sebuah arti tentang keindahan itu sendiri, yaitu estetika. Estetika tersebut dialami oleh setiap manusia hal ini digunakan melalui alat indera. Indera yang digunakan untuk menghayati estetika adalah mata.

Salah satunya masyarakat yang terdapat pada provinsi Jawa Timur yang memiliki berbagai macam kebudayaan hal ini dapat terlihat dari berbagai macam suku yang menempati wilayah dari Kabupaten Ngawi disebelah barat dan Kabupaten Banyuwangi disebelah timur. Dari wilayah yang saat besar tersebut provinsi Jawa Timur tersebut memiliki potensi untuk memperkenalkan berbagai budaya yang dimiliki kepada masyarakat luas. Hal ini dapat dilihat dari beragam budaya yang ada di Jawa Timur. Budaya tersebut diantaranya reyog yang berasal dari Kabupaten Ponorogo. Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat dilereng gunung wilis dan lawu.

Reyog merupakan salah satu budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Ponorogo hal ini mempunyai filosofi yang menggambarkan tentang

terbentuknya Kabupaten Ponorogo. Dari hal tersebut reyog menjadi icon dari Kabupaten Ponorogo. Reyog merupakan sebuah rangkaian yang berupa gerak dan tari. Gerak dan tari tersebut menceritakan perwujudan dari tokoh – tokoh yang diceritakan sebagai orang – orang penting dalam terbentuknya Kabupaten Ponorogo.

Reyog disini memiliki sebuah unsur – unsur yang digunakan untuk memperlengkap semua hal dalam sebuah pertunjukan. Unsur tersebut meliputi : unsur penari, unsur properti, unsur dan unsur gamelan. Dari unsur tersebut yang sangat penting adalah unsur penari. Penari yang digunakan sebagai pelengkap pertunjukan reyog meliputi : kelono sewandono, bujang ganong, jathil, warok tua, warok muda, dan reyog iu sendiri.

Paguyuban reyog “Sardulo Naheswari“ yang terdapat di desa sawoo ini merupakan salah satu paguyuban reyog yang memiliki perbedaan dengan paguyuban reyog yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari semua penari tersebut adalah perempuan. Mulai dari yang membawa dadak reyog, prabu klonosewandono, patih pujonggo anom, jatil, dan warok dilakukan oleh perempuan. Tetapi yang membuat berbeda dengan paguyuban lain, paguyuban ini ingin memperlihatkan bahwa perempuan bisa berkarya dalam melestarikan budaya yang ada.

Berdasarkan semua paparan diatas, yang digunakan sebagai latar belakang oleh penulis. Penulis disini akan mengkaji tentang sebuah paguyuban “Sardulo Naheswari“ dalam bentuk skripsi dengan judul :

**STRATEGI KOMUNIKASI BUDAYA TOKOH PEREMPUAN
DALAM PERTUNJUKAN REYOG PEREMPUAN “SARDULO
NAHESWARI“
DI DESA SAWOO KECAMATAN SAWOO KABUPATEN
PONOROGO**

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana strategi komunikasi budaya oleh tokoh perempuan dalam paguyuban “Sardulo Naheswari“?
2. Pesan apa yang ingin disampaikan dalam pertunjukan reyog “Sardulo Naheswari“?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang diterapkan oleh tokoh perempuan dalam paguyuban reyog perempuan “Sardulo Naheswari“.
2. Untuk mengetahui pesan yang akan disampaikan pada saat pertunjukan reyog perempuan.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat praktisi

Penelitian ini mempunyai manfaat untuk memberikan pengetahuan bagi pembaca untuk bisa memahami tentang bagaimana perempuan bisa berkarya dalam pelestarian budaya

reyog Ponorogo. Strategi komunikasi budaya tokoh perempuan dalam pertunjukan reyog perempuan “sardulo naheswari” di desa sawoo kecamatan sawoo kabupaten ponorogo. Penelitian ini juga sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada program studi ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

2. Manfaat akademisi

Penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah bahan bacaan bagi mahasiswa program studi ilmu komunikasi, khususnya bagi perkembangan penelitian berbasis kualitatif. Teori feminisme ini juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk menambah ilmu yang diberikan kepada program studi ilmu komunikasi. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa ilmu komunikasi sebagai teori yang akan digunakan untuk bahan penelitian selanjutnya.

E. Definisi konseptual

1. Budaya

Budaya merupakan kata yang memiliki unsur jamak, hal ini dapat dilihat dari penggalan katanya. Bila kata budaya tersebut dipenggal akan terbentuk dua kata yaitu ‘budi’ dan ‘daya’. Dari dua kata tersebut memiliki arti cinta, karsa, dan rasa. Budaya tersebut terdapat dalam bahasa Sanskerta, budhi yang memiliki arti

dari budi atau akal. Budaya juga dapat diartikan sebagai aktivitas manusia untuk mengolah dan merubah alam.

Budaya merupakan semua hal yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita yang diwariskan kepada anak cucu mereka. Budaya tersebut selalu dilestarikan oleh anak cucu mereka. Budaya merupakan semua hal yang bisa dihubungkan antara satu hal dengan hal yang lain.

Macam – macam budaya tersebut meliputi tentang hal – hal yang mengandung ilmu pengetahuan. Kepercayaan yang sering disebut dengan agama. Hukum adat istiadat yang sangat dijaga dan dilestarikan oleh pewarisnya. Dari hal – hal tersebut dimiliki oleh manusia yang diperoleh dari menjadi anggota masyarakat.

2. Reyog

Reyog merupakan salah satu budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Ponorogo hal ini mempunyai filosofi yang menggambarkan tentang terbentuknya Kabupaten Ponorogo. Dari hal tersebut reyog menjadi icon dari Kabupaten Ponorogo. Reyog merupakan sebuah rangkaian yang berupa gerak dan tari. Gerak dan tari tersebut menceritakan perwujudan dari tokoh – tokoh yang diceritakan sebagai orang – orang penting dalam terbentuknya Kabupaten Ponorogo.

Tokoh – tokoh yang terdapat pada penggambaran cerita yang menjadi asal usul dari Kabupaten Ponorogo ini meliputi : Prabu

kelono sewandono, Bujang ganong, jatil (pasukan berkuda), warok muda, warok tua, dan barongan atau reyog itu sendiri.

3. Gender

Pada umumnya gender atau seks merupakan hal yang sangat rawan untuk mendapatkan ketidakadilan sosial, hal ini disebabkan oleh para perempuan yang dulunya derajat dibawah laki – laki. Perempuan yang dulunya hanya bertugas mengerjakan pekerjaan rumah saja, dan sedangkan laki – laki memiliki tugas untuk mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Dari tugas yang diberikan tersebutlah yang tidak bisa menyetarakan derajat antara perempuan dengan laki – laki.

Dengan demikian penyetaraan gender sangat diperlukan karena dengan penyetaraan gender tersebut kaum perempuan tidak dipandang dengan sebelah mata oleh kaum laki – laki.

4. *Feminist Standpoint Theory*

Teori ini mengangkat tentang perbedaan laki – laki dan perempuan yang dilihat dari sudut pandang masyarakat dengan pandangan yang luas. Sehingga masyarakat disini mengklam bahwa perempuan dengan laki – laki memiliki kedudukan yang tidak sama dalam berbagai hal.

Banyak gadis dan wanita memahami bahwa perempuan tegas yang pelacur kadang-kadang diberi label. Pemahaman yang

dibentuk dengan melihat gadis-gadis dan perempuan yang bertindak tegas disebut pelacur.

Untuk memelihara keterampilan hasil tidak dari naluri keibuan, tapi dari fakta bahwa anak perempuan dan perempuan, jauh lebih sering dari pada anak laki-laki dan laki-laki, yang ditugaskan peran pengasuhan dan, dengan demikian, mereka mengembangkan kompetensi dalam memberikan perawatan.

F. Landasan teori

1. Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatio*, yang didapatkan dari sebuah kata *communis* yang memiliki artinya "sama" dan *communico*, *communication*, atau *communicare* yang memiliki sebuah arti "membuat sama" dari istilah diatas yang paling sering disebut sebagai asal muladari kata komunikasi yang merupakan sebuah akar dari kata-kata Latin *Communis*.

Komunikasi yang dikenal oleh di Indonesia ada dua, komunikasi antar budaya dan komunikasi intra budaya. Komunikasi antar budaya yaitu komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang yang berbeda tetapi orang tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu memperkenalkan budaya yang dimiliki terhadap budaya lain. Sedangkan komunikasi intra budaya yang dilakukan oleh satu orang yang memiliki budaya latar

belakang dan tujuan yang sama dan tidak memperkenalkan kepada budaya lain.

Dalam banyak hal, hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita lihat, perhatikan, atau abaikan, bagaimana kita berpikir, dan apa yang kita pikirkan dipengaruhi oleh budaya. Pada gilirannya, apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, dan apa yang kita lihat turut membentuk, menentukan, dan menghidupkan, budaya kita. Budaya takkan hidup tanpa komunikasi, dan komunikasi pun takkan hidup tanpa budaya. Masing – masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya¹.

2. Budaya

Menurut Kuntjaraningrat budaya berasal dari kata sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal- hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-

¹ Mulyana deddy & jalaludin rakhmat, komunikasi antarbudaya – panduan berkomunikasi dengan orang – orang berbeda budaya, Pt Remaja Rosdakarya, bandung, 2014 hal 34

daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal².

Perwujudan kebudayaan menurut koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud, yaitu :

1. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide – ide, gagasan, nilai – nilai, norma – norma, dan peraturan.

Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang, ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideal ini disebut pula tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini dapat disebut adat atau adatistiadat, yang sekarang, banyak disimpan dalam arsip, tape, dan komputer. Kesimpulannya, budaya ideal ini adalah merupakan, perwujudan dan kebudayaan yang

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1993, hal 9

besifat abstrak.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas – aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Lebih jelasnya tampak dalam bentuk perilaku dan bahasa pada saat mereka berinteraksi dalam pergaulan hidup sehari – hari di masyarakat. Kesimpulannya, sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk perilaku dan bahasa.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda – benda hasil karya manusia.

Wujud yang terakhir ini disebut pula kebudayaan kebudayaan fisik. Di mana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan, dan karya semua

manusia dalam masyarakat). Sifatnya paling konkret dan berupa benda – benda atau hal – hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto yang berwujud besar ataupun kecil. Kesimpulannya, kebudayaan fisik ini mempunyai perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk materi/artefak³.

Membahas tentang budaya, Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak dan ragam budaya, hal ini dapat terlihat dari keanekaragaman budaya yang dimiliki, Indonesia sangat makmur akan sebuah budaya yang dimiliki, mulai dari sabang hingga merauke memiliki berbagai ragam budaya.

Budaya merupakan sebuah seni atau sebuah estetika yang dapat dinikmati dengan sebuah indra dan dapat dilihat secara langsung. Keindahan tersebut dapat diartikan sebuah estetika yang dialami oleh setiap manusia.

Salah satu ragam budaya yang dimiliki Indonesia yang sangat terkenal, budaya tersebut berasal dari Provinsi Jawa Timur. Budaya ini menceritakan sebuah perjalanan yang menggambarkan perjuangan seorang raja yang ingin menyunting seorang putri raja. Budaya tersebut bernama Reyog. Reyog disini merupakan sebuah legenda yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, dengan demikian

³ Setiadi Elly M. dkk, ilmu sosial budaya dasar edisi ketiga, kencana preadamedia group, Jakarta, 2006, hal 30

reyog disini sering dikenal dengan Reyog Ponorogo.

Reyog Ponorogo merupakan sebuah warisan budaya yang dimiliki masyarakat Ponorogo yang sangat tinggi akan sebuah nilai sejarahnya yang terkandung didalamnya. Selain itu Reyog juga sangat berguna dalam syarat dari sebuah penuntun dalam kehidupan, bukan hanya sekedar sebuah tontonan saja.

Nilai yang terkandung dalam kesenian Reyog Ponorogo terdapat pada gerakan, alur cerita, dan simbol pada peralatan kesenian yang digunakan untuk pementasan sebuah reyog itu sendiri. Dalam sebuah cerita yang diterbitkan dalam berbagai versi Reyog Ponorogo telah ada di jaman Kerajaan Majapahit yang saat itu di pimpin oleh Prabu Brawijaya V. Cerita itu dapat dibuktikan dari cerita Babad Ponorogo dalam versi Bathoro Katong, tetapi yang sering di dengarkan oleh masyarakat Ponorogo adalah versi Bantarangin yaitu Prabu Klonosewandhono melamar Dewi Songgolangit.

Dalam sebuah pertunjukan Reyog Ponorogo memiliki unsur yang harus diada disetiap pementasan. Dalam pertunjukan kesenian Reyog Ponorogo terdiri dari berbagai unsur, antara lain unsur penari, unsur busana, unsur instrumen gamelan, unsur pemain gamelan, juga ada penari pendukung di dalam kesenian ini.

Unsur penari (tokoh) dalam kesenian reyog terdiri dari tujuh personil. Dalam perkembangan selanjutnya ada dua tokoh

yang tidak ditampilkan lagi. Mereka adalah Patha Jaya (Penthul) dan Patra Tholo (Tembem), dua tokoh yang statusnya sebagai pembantu. Tokoh yang masih ada hingga sekarang terdiri dari : Kelono Sewandono, Bujang Ganong, Reyog (Barongan dengan dhadhak merak diatasnya) serta penari berkuda (jathilan) dua orang⁴.

Kelono Sewandono merupakan tokoh yang diceritakan bahwa tokoh ini merupakan sorang raja yang memimpin kerajaan bantarangin. Kelono sewandono ini memiliki ciri khas dalam pertunjukan yang selalu membawa senjata yang berupa cemeti. Cemeti tersebut memiliki nama pecut samandiman. Bilamana pecut tersebut dicambukkan terhadap lawannya dapat mengakibatkan lumpuh. Serta musuh dapat binasa seperti abu yang berterbangan.

Tokoh yang selalu membantu Kelono Sewandono dalam menjaga kerajaan bantarangin, tokoh ini adalah adik sendiri dari Kelono Sewandono yang diangkat menjadi patih, patih tersebut bernama Kelono Wijoyo. Tetapi masyarakat Ponorogo lebih mengenal dengan sebutan Pujonggo Anom atau Bujang Ganong.

Ditinjau dari namanya dapat disimpulkan bahwa patih yang satu ini adalah orang yang pintar dalam berbagai ilmu yang masih muda usianya. Sedangkan panggilan Bujang Ganong mengandung arti bahwa seorang bujang yang memiliki bathuk nonong (dahi

⁴ Soemarto, menelusuri perjalanan reyog ponorogo, CV. Kotareog, Ponorogo, 2014 hal 40

maju). Lebih dari itu Kelono Wiyono memiliki mata melotot, hidung besar dan panjang gigi mrongos (maju), serta rambut yang selalu acak – acakan. Pantaslah bila ada yang menyebut bentuk dan wajahnya seperti raksasa atau gendruwo⁵.

Tokoh jathilan adalah salah satu prajurit yang membantu klonowandono dalam perjalanan menuju Kediri. Prajurit ini memiliki tugas sebagai pengawal dari prabu Klonowandono ketika ingin melamar Dewi Songglangit Putri Kerajaan Kediri.

Penari jathil di dalam kesenian reyog Ponorogo jumlahnya ada dua anak, kadang ada yang empat anak. Penari ini diperankan oleh anak laki – laki yang berwajah tampan tetapi cenderung kerah cantik. Tugas penari jathil meledek/menggoda penari barongan, agar penari barongan lebih bergairah dalam menari.

Penari jathil memang seolah ada ikatan batin dengan penari barongan. Penari jathil ini dulunya diperankan oleh gemblakan, seorang anak lelaki yang usianya sekitar dua belas hingga lima belas tahun. Dia adalah anak asuh seorang warokan yang hidup bersamanya, dan dia dipersiapkan untuk menjadi penari jathil di dalam kesenian Reyog Ponorogo.

Ketika Gemblakan memerankan tari jathil, dia diberi busana atau properti perempuan. Gerak tarinya pun dibuat lemah

⁵ Soemarto, menelusuri perjalanan reyog Ponorogo, CV. Kotareog, Ponorogo, 2014 hal 5

gemulai bagaikan perempuan⁶.

Sesuai dengan asal usul dari Reyog Ponorogo bahwa jathil diperankan oleh seorang laki – laki, atau yang disebut sebagai gemblakan. Seiringan dengan perkembangan jaman penari jathil mulai digantikan oleh seorang perempuan, karena banyak laki – laki yang tidak mau untuk menarikan tarian ini, dengan alasan malu dan tidak mau mendapatkan status menjadi seorang gemblakan.

Unsur selanjutnya dalam pementasan reyog Ponorogo adalah unsur gamelan dan pangrawit. Unsur ini memiliki tugas untuk mengiringi dalam pementasan reyog, karena alat – alat yang digunakan dapat menimbulkan suara, jika alat itu dimainkan dengan irama yang sama dapat menimbulkan suara yang sangat padu dan enak didengar. Dengan demikian unsur ini menjadi unsur penting dalam pementasan reyog ponorogo.

Unsur yang terakhir dalam penampilan reyog adalah unsur pengembira, unsur ini diperankan oleh warok yang terdiri dari warok tua dan warok muda. Warok ini dapat diketahui dari pakaian yang digunakan yang memaka pakaian serba hitam. Untuk membedakan warok tua dan warok muda dengan cara melihat bentuk wajah dari warok tersebut.

Bilamana warok tua menggunakan jengkot yang berwarna

⁶ Soemarto, menelusuri perjalanan reyog ponorogo, CV. Kotareog, Ponorogo, 2014 hal 45-46

putih dan tongkat ditangan yang membantu warok berjalan. Sedangkan untuk warok muda dapat dilihat dari wajah yang sangat garang yang sesuai dengan kebiasaannya, dan yang lebih kelihatan untuk membedakan yaitu dengan cara warna jengkotnya, bilamana warok muda berwarna hitam dan warok tua berwarna putih. Dilihat dari jumlah pemeran warok dalam pementasan reyog. Dalam pementasan reyog warok muda berjumlah lebih dari dua orang sedangkan untuk warok tua maksimal berjumlah dua orang. Warok tua ini memiliki tugas menjadi pimpinan dalam rombongan kesenian reyog

3. Gender

Pemahaman dan pembeda antara konsep seks atau gender sangat diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan – persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini karena ada kaitan erat antara perbedaan gender dan ketidakadilan gender dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara luas⁷.

Perempuan di Indonesia sering mendapatkan tempat di belakang laki – laki disetiap hal apa pun, hal ini menggambarkan bahwa perempuan itu lemah. Dibuktikan bahwa agama Hindhu mempunyai sebuah tradisi yang membenarkan bahwa perempuan

⁷ Handayani Trisakti dan Sugiarti, Konsep dan Teknik Penelitian Gender, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2002 hal 4

itu harus patuh terhadap laki – laki.

Dikalangan pemeluk agama Hindu terdapat tradisi yang mengharuskan istri mengikuti suaminya yang meninggal dengan cara membakar diri. Padahal tradisi itu tidak berlaku bagi laki – laki yang istrinya meninggal. Walaupun tradisi itu sekarang tidak berlaku lagi, tuntutan kesetiaan seorang istri kepada suami tetap lebih besar jika dibandingkan dengan tuntutan kesetiaan suami kepada istri. Hal ini menunjukkan kedudukan istri lebih rendah dari pada suami, di samping terjadi ketidakadilan karena tidak ada tuntutan kesetiaan suami kepada istrinya.

Dalam tradisi hindu bahkan disebutkan bahwa perempuan yang telah menikah akan membawa keberuntungan bagi suaminya karena perempuanlah yang dapat membantu suaminya mencapai tujuan hidup, yaitu melalui *dharma* (kewajiban), *artha* (kesuburan dan kekayaan), dan *kama* (kenikmatan seks)⁸.

Budaya jawa tidak jauh dari pada tradisi hindhu yang sudah dipaparkan diatas bahwa perempuan ada dibelakang satu baris dari pada laki – laki. Perempuan dalam budaya jawa mendapatkan posisi subordinat dan marginal. Sebagai contohnya saja yang sering kita dengar pada masyarakat jawa istri dikenal sebagai istilah *kanca wingking* (teman belakang). Penyebutan itulah yang

⁸ Nunuk Prasetyo Murniati. “Pengaruh Agama dalam Ideologi Gender” dalam Dinamika Gerakan Perempuan Indonesia (Fauxie Ridjal, dkk.(ed)). Yogyakarta : tirta Wacana

sering digunakan untuk menyebutkan seorang istri.

Dari penyebutan saja dapat kita lihat bahwa perempuan berada dibelakang seorang laki – laki. Bukan di depan atau sejajar dengan laki – laki, melainkan tempat yang tepat untuk istri yaitu di belakang.

Dalam konsep budaya jawa wilayah kegiatan istri adalah seputar dapur (memasak), sumur (mencuci), dan kasur (melayani kebutuhan biologis suami). Pemetaan wilayah kerja bagi wanita semacam itu dirangkaikan dengan tugas wanita, yaitu *macak*, (berhias untuk menyenangkan suami) *manak* (melahirkan) dan *masak*, (menyiapkan makanan bagi keluarga). Hal itu juga menunjukkan sempitnya ruang gerak dan pemikiran perempuan sehingga perempuan tidak memiliki cakrawala di luar tugas – tugas domestiknya⁹.

4. Strategi komunikasi budaya

Komunikasi dan budaya saling berhubungan satu dengan yang lain, hal ini membuktikan komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Komunikasi menggunakan budaya terdapat dua macam, yaitu komunikasi intrabudaya dan komunikasi antarbudaya.

⁹ Suhandjati Sukri Sri dan Ridin Sofwan, Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa, Gama Media, Yogyakarta, 2001, hal 7.

Dengan itu komunikasi intrabudaya merupakan hubungan antar anggota yang terdapat dalam satu budaya. Sedangkan untuk antarbudaya disini menghubungkan dua atau lebih budaya yang memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda yang saling mengenalkan budaya sendiri kepada budaya yang lain.

Sitaram dan cogdell (1976) telah mengidentifikasi komunikasi intrabudaya sebagai komunikasi yang berlangsung antara para anggota kebudayaan yang sama namun tetap menekankan pada sejauhmana perbedaan pemahaman dan penerapan yang mereka miliki bersama¹⁰.

Analisis komunikasi intrabudaya selalu dimulai dengan mengulas keberadaan kelompok / subbudaya dalam satu kebudayaan, juga tentang nilai subbudaya yang dianut. Jadi studi intrabudaya memusatkan perhatian pada komunikasi antara para anggota subbudaya dalam satu kebudayaan.

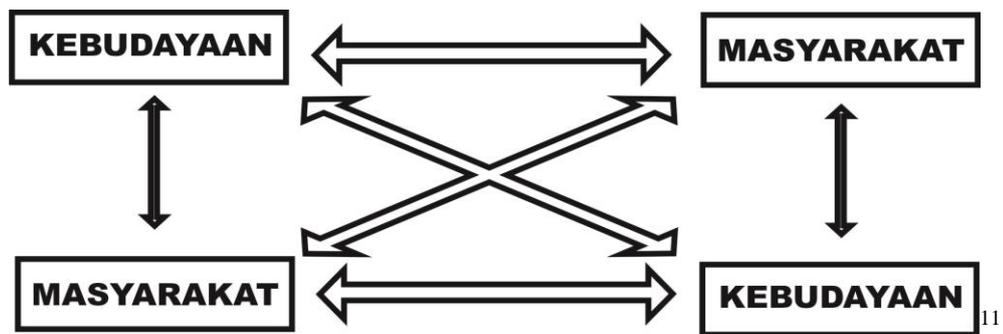
Komunikasi intrabudaya pun bisa dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat efektivitas pengiriman pesan, penerimaan pesan dan pemahaman bersama dari pesan tersebut, atas nilai yang ditukar diantara partisipan komunikasi yang memiliki kebudayaan yang sama atau disebut homogen.

Komunikasi intrabudaya ini memiliki konsep yang dilakukan diantara individu-individu anggota kelompok

¹⁰ Dr. Aloliliwer, M.S., Gatra-gatra komunikasi antar budaya, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2011
hal 9

subbudaya.

Gambar 1 : konsep komunikasi antarabudaya



Pada konsep ini menjelaskan kebudayaan terbentuk dengan adanya masyarakat dan masyarakat terbentuk atas kebudayaan. Hubungan antara masyarakat dengan kebudayaan yang paling realitas ditunjukkan melalui keberadaan kebudayaan sebagai wadah untuk mempertahankan masyarakat dari berbagai ancaman yang menghadang mereka.

Kebudayaan bisa menginformasikan tentang nilai suatu dan beberapa peristiwa yang terjadi di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Kebudayaan mengajarkan kepada setiap manusia tentang apa yang harus dibuat oleh generasi manusia¹².

¹¹ Dr. Aloliliwer, M.S., Gatra-gatra komunikasi antar budaya, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2011 hal 10

¹² Dr. Aloliliwer, M.S., Gatra-gatra komunikasi antar budaya, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2011 hal 10

5. *Feminist Standpoint Theory*

Teori ini menggambarkan bagaimana yang tidak adilnya antara laki – laki dengan perempuan, dengan demikian teori ini digunakan untuk melihat sudut pandang yang tidak sama tersebut.

Dalam buku encyclopedia of communication theory disebutkan :

*feminist standpoint realizes that social expectations for females to be nice, defer to others, and not be pushy underlie derogatory treatment of assertive girls and women, including calling them bitches, whereas assertive men are admired for their confidence and leadership*¹³.

Sudut pandang feminis menyadari bahwa harapan sosial bagi perempuan untuk bersikap baik, menunda untuk orang lain, dan tidak memaksa mendasari pengobatan menghina gadis tegas dan wanita, termasuk menyebut mereka pelacur, sedangkan laki-laki tegas dikagumi karena keyakinan dan kepemimpinan mereka.

Teori ini menitik beratkan pada penyebutan kaum perempuan yang dianggap sebagai kaum yang berada dibawah seorang laki – laki. Sudut pandang ini membuat istimewanya seorang laki – laki dibanding dengan perempuan.

Teori femanisme ini mempunyai sudut pandang utama untuk melihat sudut pandang yang dihasilkan oleh perempuan yang memiliki ketidak setaraan gender.

Masih didalam buku encyclopedia of communication

¹³ Stephan W.littlejohan & Karen A.Foss, encyclopedia of communication theory, university of new mexico, 2009

theory disebutkan :

According to feminist standpoint theory, women's lives, in general, differ systematically and structurally from men's lives. Women and men are expected to engage in distinct activities, and the two groups are accorded different rights and opportunities. For instance, females are expected to take primary responsibility for homemaking, parenting, and kin keeping, and females are expected to defer to and please others¹⁴.

Menurut teori sudut pandang feminis, kehidupan perempuan, secara umum, berbeda sistematis dan struktural dari hidup manusia. Perempuan dan laki-laki diharapkan untuk terlibat dalam kegiatan yang berbeda, dan kedua kelompok diberikan hak dan kesempatan yang berbeda. Misalnya, perempuan diharapkan untuk mengambil tanggung jawab utama untuk kerumahtanggaan, orangtua, dan kerabat menjaga, dan perempuan diharapkan tunduk kepada dan menyenangkan orang lain.

Maksud dari pernyataan tersebut laki – laki dengan perempuan tidak boleh disamakan dari segala hal yang ada, mulai dari hal terkecil hingga hal yang paling besar. Yang lebih penting perempuan harus tetap setia terhadap laki – laki dan selalu menyenangkan seorang laki – laki. Dengan demikian perempuan

¹⁴ Stephan W. Littlejohn & Karen A. Foss, encyclopedia of communication theory, university of new mexico, 2009

merasa tidak sesuai dengan kehidupannya atas kesetaraan dengan laki – laki.

Memperluas pernyataan diatas lokasi yang ditempati oleh perempuan dan laki – laki harus tidak sama dari jenisnya. Salah satunya dari jenis ketrampilan yang dimiliki, ketrampilan tersebut tidak harus dihasilkan dari naluri keibuan. Pada biasanya laki – laki juga bisa mempunyai ketrampilan semacam itu.

Dengan demikian yang mendapatkan tugas menjadi peran pengasuhan, dilakukan oleh laki – laki padahal laki – laki memiliki tugas yang lain. Dengan demikian, mereka mengembangkan kompetensi dalam memberikan perawatan. Hal ini merupakan tugas dari perempuan yang memiliki tugas untuk mengasuh bukan yang mencari pengetahuan diluar.

Dengan ini teori ini menitik beratkan semua hal yang dilakukan oleh perempuan tidak boleh sama dengan hal yang dilakukan oleh laki – laki. Ketidaksamaan tersebut harus disemua aspek kehidupan. Bilamana itu tugas perempuan, perempuan harus menyelesaikannya dan laki – laki tidak boleh membantunya dan sebaliknya jika itu tugas dari laki – laki maka perempuan juga tidak boleh membantu atau mengambil alih tugas tersebut.

G. Metode penelitian

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan tugas skripsi ini

menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini tidak menggunakan angka, tetapi menggunakan kata – kata.

Untuk memperoleh data yang diperlukan penulis menggunakan metode yang bertujuan untuk membantu penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Metode yang akan digunakan sebagai tersebut :

1. Fokus penelitan

Peran perempuan untuk melestarikan budaya reyog Ponorogo. Penelitian ini menggunakan *Feminist Standpoint Theory*.

2. Sumber data

Sumber data yang diperoleh tersebut digolongkan menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini seperti bahan tertulis dan rekaman berupa gambar maupun suara yang digunakan untuk mendukung penelitian ini. Sedangkan data sekunder didapatkan dari buku – buku yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan ada empat yaitu wawancara, observasi yang mendala, dan cara penetapan informan.

- a. Wawancara

Wawancara disini menggunakan untuk mendapatkan data – data yang diperlukan saat penelitian. Untuk menadapatkan data yang diperlukan penulis, akan mewawancarai dari beberapa orang yang berada didalam paguyuban ini. Serta orang – orang

yang memiliki pengetahuan tentang pelestarian reyog tersebut. Wawancara disini penulis mendatangi informan secara langsung untuk melakukan wawancara. Informan wawancara ibu Aning sulistyowati sebagai ketua paguyuban, saudari Resti buana sebagai penari dadak reyog, ibu Sarmi selaku warok tua, Saudari Dita sebagai Prabu Klonosewandhono, dan ibu Yulengsi sebagai warok muda.

b. Observasi yang mendalam

Observasi tersebut penulis melakukan observasi dilapangan untuk mendapatkan data tambahan untuk menambah data yang akan digunakan. Observasi ini dilakukan oleh penulis dalam sebuah paguyuban Reyog yang bernama perempuan “Sardulo Naheswari“. Observasi ini dilakukan oleh penulis dengan cara mendatangi rumah – rumah dari informan secara langsung, dan mengamati latihan rutin yang dilakukan oleh paguyuban sardulo naheswari.

c. Cara menetapkan informan

Disini penulis menetapkan informan untuk diwawancarai menggunakan metode purposive yang dianggap penulis bisa mengetahui secara detail terkait dengan persoalan yang akan ditanyakan. Selain itu juga usia digunakan untuk mencari

informan dengan usia yang berbeda dapat diperoleh jawaban dari sudut pandang yang berbeda.

4. Metode Analisis data

Metode analisis Analisis ini penulis menggunakan analisis interaktif miles dan huberman. Model ini digunakan untuk analisis data selama lapangan, terdiri dari tiga analisis meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

